

Pengembangan Digiwisata Berbasis Potensi Lokal Menuju Kawasan Wisata Terintegrasi Desa Kerajinan Tembaga Cepogo, Boyolali

Dewi Saptantinah Puji Astuti^{*1}, Catur Sugiarto², Zainal Arifin³,
Edi Wibowo⁴, Kharis Triyono⁵

Universitas Slamet Riyadi^{1,4,5}

Universitas Sebelas Maret 2,3

E mail: dewi.astutie@gmail.com^{*1}

ARTIKEL INFO

Keywords: digiwisata, kerajinan tembaga, digitalisasi UMKM, Pokdarwis, eduwisata

Received : 12, October

Revised : 25, November

Accepted: 24, December

©2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](#).



ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi wisata kerajinan tembaga di Desa Cepogo melalui pendekatan digitalisasi usaha dan inovasi lingkungan. Desa Cepogo memiliki potensi besar di bidang ekonomi kreatif, namun menghadapi tantangan dalam hal literasi digital, promosi daring, dan pengelolaan limbah wisata. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap: sosialisasi, pelatihan teknologi, pendampingan lapangan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan literasi keuangan mitra hingga 85%, adopsi sistem akuntansi digital oleh 75% pengrajin, peningkatan omzet 30%, dan kenaikan kunjungan wisata sebesar 25%. Program ini menghasilkan sistem reservasi digital, unit maggot edukatif, serta publikasi promosi wisata digital yang berkelanjutan. Integrasi antara teknologi dan kearifan lokal memperkuat Desa Cepogo sebagai model digiwisata berbasis budaya dan lingkungan berkelanjutan.

A. PENDAHULUAN

Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, merupakan pusat kerajinan logam tembaga dan kuningan yang telah berkembang sejak abad ke-16. Keterampilan masyarakat dalam memproduksi ornamen dekoratif, perlengkapan ibadah, dan karya seni berbahan logam menjadikan wilayah ini memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus menjadi penggerak utama ekonomi local. Namun, sebagian besar pelaku usaha masih berada pada skala mikro dan kecil dengan omzet rata-rata hanya Rp1,5-3 juta per bulan. Produksi dilakukan secara manual, pencatatan keuangan tidak terstandar, dan pemasaran masih bertumpu pada penjualan langsung serta rekomendasi pelanggan (Tsabitul Ismi et al., 2025). Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 80% pengrajin belum memiliki pencatatan akuntansi sederhana sehingga mengalami kesulitan menentukan biaya pokok produksi dan margin keuntungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Reni Listyowati (*Jurnal* et al., 2024)) serta (M. Astri Yulidar Abbas et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan UMKM berdampak langsung pada lemahnya pengambilan keputusan usaha dan keberlanjutan bisnis. Selain itu, literasi digital yang rendah menyebabkan

pengrajin belum mampu memanfaatkan pemasaran daring untuk memperluas pasar, sementara digital marketing terbukti efektif meningkatkan jangkauan dan kinerja UMKM (Mahful et al., 2025)

Pada sisi pariwisata, Pokdarwis Pogo Wijaya mengelola wisata edukasi kerajinan yang mulai berkembang, tetapi reservasi wisata, promosi digital, dan tata kelola keuangan masih dilakukan secara manual. Kondisi ini menghambat profesionalitas layanan dan daya saing destinasi wisata desa (Handani et al., 2025); (Restu Bagja et al., 2024). Di sisi lain, meningkatnya aktivitas wisata juga menimbulkan limbah organik dari konsumsi pengunjung yang belum dikelola secara ramah lingkungan, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan jika tidak ditangani secara tepat (Yusriati Yusriati et al., 2025)

Potensi Cepogo sebagai desa wisata budaya sangat besar, didukung oleh atraksi pembuatan kerajinan dan panorama Merapi-Merbabu. Namun, potensi tersebut belum didukung dengan sistem manajemen yang kuat, literasi digital yang memadai, dan penerapan teknologi lingkungan yang tepat. Kondisi inilah yang menuntut transformasi desa menuju Digiwisata Kerajinan yang lebih modern dan berdaya saing. Permasalahan utama yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) rendahnya kapasitas manajemen keuangan pengrajin dan Pokdarwis; (2) terbatasnya kemampuan pemasaran digital; (3) belum adanya sistem reservasi dan SOP pengelolaan wisata berbasis teknologi; dan (4) belum tersedia teknologi pengolahan limbah organik sederhana yang dapat diterapkan masyarakat



Gambar1. Wilayah Cepogo.



Gambar 2. Produk Kerajinan Tembaga

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin melalui penerapan aplikasi akuntansi sederhana, memperkuat pemasaran digital dengan media sosial dan katalog online, mengembangkan sistem reservasi wisata berbasis digital, menyusun SOP wisata desa, serta mengenalkan teknologi pengolahan limbah organik melalui maggot Black Soldier Fly (BSF). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kajian literatur menunjukkan bahwa digitalisasi usaha dan desa wisata mampu meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, dan meningkatkan profesionalitas layanan. Sesuai pendapat (Al Amin et al., 2024) media sosial dan platform digital berdampak positif pada peningkatan kunjungan wisata dan revitalisasi ekonomi lokal. Sementara (Tsurayya Mumtaz et al., 2021) menyatakan adanya digitalisasi di desa wisata secara tidak langsung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan berujung pada peningkatan perkonomian daerah. Adapun kegiatan pengabdian dari (Fitriana Heni Tiali Susanti et al., 2025) menunjukkan bahwa teknologi maggot BSF mampu mengurangi limbah organik hingga 60–80%. Bukti empiris ini memperkuat pentingnya integrasi teknologi digital dan inovasi ramah lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat. Program ini juga merupakan hilirisasi hasil penelitian di bidang akuntansi UMKM, digital marketing, dan teknologi pengolahan limbah untuk diterapkan langsung pada konteks lokal Desa Cepogo

B. METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan peningkatan kapasitas usaha, digitalisasi promosi wisata kerajinan, serta penguatan pengelolaan limbah produktif di Desa Cepogo. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama: (1) sosialisasi dan pemetaan kebutuhan, (2) pelatihan dan transfer teknologi, (3) pendampingan implementasi, dan (4) evaluasi capaian dan keberlanjutan program.

1. Sosialisasi dan Pemetaan Kebutuhan Mitra

Tahap awal dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan pelaku usaha, Pokdarwis, BUMDes, dan perangkat desa. FGD ini bertujuan untuk memotret kondisi eksisting, menganalisis permasalahan prioritas, mengidentifikasi potensi lokal, serta menilai kesiapan mitra dalam menerima teknologi.

Alat ukur dan indikator:

- Checklist kondisi eksisting mitra (pencatatan keuangan, promosi, pengelolaan limbah).
- Skala kesiapan teknologi (1–5).
- Dokumentasi kebutuhan dan prioritas program melalui notulensi dan rekap diskusi.

Outcome tahap ini: tersusunnya peta kebutuhan mitra dan rencana tindak lanjut yang relevan dengan kapasitas lokal.



Gambar 3 dan 4 Kegiatan Sosialisasi Pengabdian dan Pelatihan digital marketing

2. Pelatihan dan Transfer Teknologi

Pelatihan difokuskan pada tiga aspek utama:

1. Penerapan aplikasi akuntansi digital untuk pencatatan pemasukan-pengeluaran dan perhitungan laba sederhana.
2. Pelatihan promosi digital berupa pembuatan konten, penggunaan media sosial, manajemen akun, dan strategi storytelling produk wisata kerajinan.
3. Pengelolaan limbah dengan teknologi BSF (Black Soldier Fly) untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dan menghasilkan produk bernilai ekonomi.

Alat ukur dan indikator:

- Pre-test dan post-test kemampuan peserta (skala 1-100).
- Jumlah peserta yang mampu mengoperasikan aplikasi keuangan secara mandiri.
- Jumlah akun media sosial usaha yang aktif dan memproduksi konten.
- Ketersediaan unit tempat budidaya maggot yang berfungsi.

Perubahan yang diharapkan:

- Sikap: meningkatnya motivasi pelaku usaha untuk menggunakan teknologi.
- Sosial budaya: meningkatnya kesadaran kebersihan dan pengelolaan limbah.
- Ekonomi: peningkatan keterampilan promosi dan ketertiban pencatatan keuangan.

3. Pendampingan Implementasi Teknologi

Pendampingan dilakukan secara intensif oleh tim dosen dan mahasiswa untuk memastikan keberhasilan penerapan hasil pelatihan. Kegiatan mencakup:

- Monitoring penggunaan aplikasi akuntansi digital setiap minggu.
- Pendampingan pembuatan konten promosi, pengelolaan akun media sosial, dan strategi pemasaran wisata kerajinan.
- Pengawasan keberlanjutan budidaya maggot dan pemanfaatan hasilnya.

Alat ukur dan indikator:

- Laporan mingguan perkembangan usaha.
- Jumlah transaksi yang tercatat dalam aplikasi akuntansi.
- Jumlah konten promosi yang berhasil diproduksi dan dipublikasikan.
- Volume limbah yang berhasil diolah melalui BSF.

4. Evaluasi Capaian dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan dengan metode kombinasi kuantitatif dan kualitatif melalui:

- Survei tingkat adopsi teknologi (menggunakan skala adopsi 1–5).
- Wawancara mendalam dengan pelaku usaha untuk melihat perubahan sikap dan perilaku.
- Analisis data keuangan sederhana untuk melihat peningkatan ketertiban pencatatan dan efisiensi usaha.
- Observasi lapangan untuk memeriksa keberlanjutan pengelolaan limbah dan aktivitas promosi digital.

Indikator keberhasilan utama:

1. Perubahan sikap: meningkatnya kemauan menggunakan aplikasi keuangan, promosi digital, dan praktik kebersihan lingkungan.
2. Perubahan sosial budaya: kondisi lingkungan usaha yang lebih bersih, meningkatnya kolaborasi dalam Pokdarwis dan BUMDes.
3. Perubahan ekonomi:
 - pencatatan transaksi lebih tertib (peningkatan minimal 70% dari baseline),
 - terciptanya konten promosi rutin,
 - efisiensi pengelolaan limbah melalui maggot.

Evaluasi ini menjadi dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program agar dapat diterapkan jangka panjang oleh masyarakat.



Gambar 5 & 6 Penerapan Teknologi Mesin Laser cutting untuk pembuatan souvenir

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian di Desa Cepogo telah memberikan perubahan nyata bagi individu pelaku usaha, kelembagaan mitra, serta tata kelola lingkungan. Pendampingan yang dilakukan melalui pelatihan, transfer teknologi, dan monitoring terbukti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam aspek manajemen keuangan, pemasaran digital, dan pengelolaan limbah organik berbasis teknologi BSF.

Pada tingkat individu, pengrajin mengalami peningkatan kemampuan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi akuntansi sederhana. Pelaku usaha yang sebelumnya tidak memiliki sistem pembukuan kini mampu mencatat transaksi, menghitung biaya produksi, serta membaca kondisi laba-rugi. Pada aspek pemasaran, pengrajin mulai konsisten memanfaatkan media sosial sebagai saluran promosi sehingga jangkauan pasar meningkat.

Pada tingkat kelembagaan, Pokdarwis Pogo Wijaya telah menerapkan sistem reservasi digital dan memiliki SOP pengelolaan wisata yang lebih tertata. Kelembagaan mitra menjadi lebih profesional dan siap mengembangkan Desa Cepogo menuju konsep Digiwisata kerajinan.

Implementasi teknologi BSF juga menunjukkan dampak positif. Pengolahan limbah organik melalui biokonversi larva BSF mampu mengurangi volume sampah sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan. Teknologi ini berpotensi menjadi unit usaha baru yang mendukung keberlanjutan pariwisata desa.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan tercapai dengan baik, ditunjukkan oleh meningkatnya literasi keuangan, adopsi teknologi digital, dan perubahan perilaku lingkungan. Meski demikian, beberapa kendala masih muncul, seperti keterbatasan perangkat gawai dan perbedaan tingkat literasi digital antar peserta. Ke depan, peluang pengembangan terbuka lebar, termasuk pembuatan sistem marketplace desa, paket wisata edukasi BSF, dan integrasi digital payment dalam layanan wisata.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Program

Tujuan Kegiatan	Indikator Ketercapaian	Tolak Ukur Keberhasilan	Hasil Capaian
Meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan pengrajin	Penggunaan aplikasi akuntansi sederhana	Minimal 70% transaksi usaha dicatat dalam aplikasi	85% pengrajin melakukan pencatatan rutin dan mampu menampilkan laporan sederhana
Memperluas jangkauan pasar melalui digital marketing	Aktivitas promosi pada media sosial	Akun aktif, konten meningkat, adanya interaksi pelanggan	100% mitra memiliki akun promosi; 60% mengalami peningkatan interaksi
Memperkuat tata kelola Pokdarwis	Adanya SOP dan sistem reservasi digital	SOP selesai dan digunakan; sistem reservasi berfungsi	SOP tersusun dan diuji coba; reservasi online digunakan pengunjung

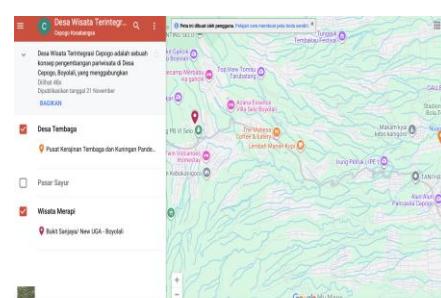
Mengurangi limbah organik melalui teknologi BSF	Pengolahan limbah menggunakan larva BSF	Pengurangan limbah minimal 30%	Limbah organik berkurang 35% dalam satu bulan
Meningkatkan kesiapan teknologi mitra	Konsistensi implementasi hasil pelatihan	Minimal 70% peserta menerapkan materi	Sebagian besar mitra menerapkan aplikasi, promosi digital, dan BSF



Gambar 7. Pengelolaan sampah



Gambar 8 &9 Rumah maggot dan budidaya magot



Gambar 10 Pembuatan web paket wisata dan peta digital

D.PENUTUP

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Cepogo menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan inovasi pengelolaan lingkungan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi dan manajerial pelaku usaha kerajinan serta kelembagaan Pokdarwis. Penerapan aplikasi akuntansi sederhana, pelatihan pemasaran digital, dan implementasi teknologi BSF memberikan perubahan positif, baik pada perilaku usaha maupun tata kelola wisata desa. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaborasi lintas perguruan tinggi menjadi faktor pendorong keberhasilan program.

Meskipun capaian program cukup signifikan, beberapa keterbatasan masih dijumpai, terutama perbedaan tingkat literasi digital peserta dan keterbatasan sarana pendukung. Namun demikian, keberlanjutan program tetap memiliki prospek kuat

karena mitra menunjukkan komitmen tinggi terhadap adopsi teknologi dan perbaikan tata kelola.

Ke depan, peluang pengembangan dapat diarahkan pada penguatan ekosistem Digiwisata Cepogo melalui integrasi marketplace desa, sistem pembayaran digital, serta paket wisata edukasi berbasis kerajinan dan budidaya BSF. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga memberikan fondasi strategis bagi pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata berkelanjutan di Cepogo.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, I. H., Untari Ningsih, D. H., Handoyo, J., Mahasinul Akhlak, M. L., Lusiana, V., & Hartono, B. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Marketing Dalam Upaya Promosi Desa Wisata. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(3), 573–583. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v7i3.2862>
- Fitriana Heni Tiali Susanti, Oktavio Hoki Pratama, Rakha Dharmawan Tsani, Dio Setiawan, Dias Luky Ardiansyah, Kurniataka Dicky Agyari, Arsy Nisa Fadhilah, Velly Dwita Sekarputri, Lintang Kinanthi Deandra Alyya Songda, Ifa Nur Inayah, & Raahma Wulan Idayanti. (2025). Sosialisasi Budidaya Maggot Black Soldier Fly untuk Mengatasi Limbah Pertanian di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis. *Manfaat : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(3), 10–18. <https://doi.org/10.62951/manfaat.v2i3.433>
- Handani, C. P., Erfinda, Y., & Fikrudin, I. (2025). Pemberdayaan Kapasitas Pokdarwis dalam Mengelola Wisata Edukasi Desa Wisata Pulau Tidung Kepulauan Seribu Jakarta. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 190–198. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i2.1245>
- Jurnal, H., Ayem, S., Listyawati, R., Rachma Hernindya, N., Darmawan, R., & Febrian, W. (2024). Systematic Literature Review Keberlangsungan Usaha Dalam UMKM : Tinjauan Sistematis. *JURNAL EKONOMIKA*45, 12(1).
- M. Astri Yulidar Abbas, Sri Wahyuti, Sugiarto, S., Ni Putu Sinta Ayu, & Syafrullah, S. (2024). Dampak Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Samarinda. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 121–127. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i2.3990>
- Mahful, R., Rasyid, M. R., Mukhils, J., Ramadani, A., Wulansari, F. A., Wilayah, P. P., & Kota, D. (2025). PENINGKATAN LITERASI PEMASARAN DIGITAL UNTUK UMKM DI DESA PAMBOBORANG: INISIATIF PENGABDIAN MASYARAKAT. In *Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* (Vol. 5, Issue 4). <http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani>
- Restu Bagja, B., Pamuji, Y. I., & Sari, R. P. (2024). OPTIMALISASI POKDARWIS DALAM TATA KELOLA PARIWISATA LOKAL UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI WARGA DESA SERANG PURBALINGGA. In *Community Development Journal* (Vol. 5, Issue 6).
- Tsabitul Ismi, M., Tutut, &, Astuti, D., Kunci, K., & Pencatatan, U. (2025). *Evaluasi Sistem Pencatatan Keuangan Manual pada UMKM GK Fried Chicken dan Upaya Penyusunan*

Laporan Keuangan Sesuai SAK EMKM KEYWORD MSME Financial recording SAK EMKM Semple financial report. 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i4.1729>

Tsurayya Mumtaz, A., Karmilah -, M., Wisata di Desa Wisata, D., Karmilah, M., Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, P., & Islam Sultan Agung, U. (2021). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. In *Jurnal Kajian Ruang* (Vol. 1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>

Yusriati Yusriati, Aulia Zikra, Zulhilmie Zulhilmie, & Nurhidayati Nurhidayati. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Destinasi Wisata untuk Mewujudkan Lingkungan Sehat dan Berkelanjutan di Desa Paya Jeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat.*, 3(3), 152–159. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i3.1672>